

Bimbingan Kelompok Berbasis *Modelling* untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi Remaja di Pesantren

Devia Nurbaeti^{1*}, Tantan Hadiansyah²

^{1,2} Institut Agama Islam Persis Garut

*Corresponding Author: devianurbaeti@iai.persisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Bimbingan kelompok,
Teknik *modelling*,
Kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, terutama dalam mendukung keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Namun, banyak siswa usia SMP yang menunjukkan gejala rendahnya kecerdasan emosional, seperti ketidakmampuan mengelola emosi, kurang percaya diri, dan kesulitan beradaptasi dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Quran Al Fath. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 10 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional. Intervensi dilakukan melalui lima sesi bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *modelling* simbolik, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan perilaku model. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa intervensi efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi bimbingan kelompok berbasis *modelling* serta menjadi acuan praktis bagi guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah maupun pesantren untuk mendukung pertumbuhan emosional siswa secara sistematis.

Abstract

Keywords:
Group Counseling, Modelling
Technique,
Emotional Intelligence.

Emotional intelligence is a crucial aspect of adolescent development, particularly in supporting academic success and social interaction. However, many junior high school students exhibit low emotional intelligence, such as poor emotional regulation, lack of self-confidence, and difficulty adapting in group settings. This study aims to examine the effectiveness of group counseling services using the modeling technique in improving the emotional intelligence of seventh-grade students at Al Quran Al Fath Islamic Boarding School. A quantitative approach with a one-group pretest-posttest design was employed. The sample consisted of 10 purposively selected students based on the results of an emotional intelligence questionnaire. The intervention was carried out through five group counseling sessions utilizing symbolic modeling techniques, which emphasize learning through observation and imitation of a model's behavior. The research instrument was a validated and reliable emotional intelligence questionnaire. Data were analyzed using a paired sample t-test, which revealed a significant improvement between pretest and posttest scores ($p < 0.001$), indicating that the intervention effectively enhanced students' emotional intelligence. This study contributes theoretically to the development of modeling-based group

counseling strategies and provides practical implications for school and pesantren counselors in fostering students' emotional growth in a structured manner.

How to Cite: Nurbaeti, D., & Hadiansyah, T. (2026). Bimbingan Kelompok Berbasis Modelling untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi Remaja di Pesantren. *IRSYADA Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(1). 70-77.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*/EQ) merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta membina hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosional tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik dan sosial siswa (Bar-On, 2006; Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Di lingkungan sekolah, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, lebih empatik, serta mampu menjalin relasi interpersonal yang sehat, dibandingkan dengan siswa yang kurang mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Kenyataannya, berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di tingkat SMP, masih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyyah dan Leny Latifah (2019) dalam penelitiannya terhadap 313 siswa SMP di Malang menemukan bahwa hanya 25,9% siswa yang memiliki EQ tinggi, sedangkan mayoritas (61,3%) berada dalam kategori sedang, dan 12,8% sisanya dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kecakapan emosional yang optimal. Temuan serupa diungkapkan oleh Retnoningtias dan Dewi (2023) melalui studi terhadap 387 siswa SMP di Denpasar. Mereka menemukan bahwa hanya 8,27% siswa memiliki EQ sangat tinggi, sedangkan 40,83% berada pada kategori sedang dan 30,74% berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil observasi awal di SMP Pondok Pesantren Al Quran Al Fath, yang menunjukkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menunjukkan rasa percaya diri rendah, dan memiliki masalah dalam interaksi sosial. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat lingkungan pesantren memiliki tantangan dan dinamika sosial yang khas.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di pesantren memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan emosional dan sosial santri. Tidak seperti sekolah umum, pesantren menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius yang bersumber dari keteladanan. Oleh karena itu, layanan BK yang kontekstual—yang mampu mengakomodasi dinamika santri sekaligus selaras dengan budaya pesantren—sangat dibutuhkan. Hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022 mengungkap bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan hanya sekitar 2,6% yang mengakses layanan bantuan atau konseling profesional (Erskine et al., 2025; UNICEF, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan akses layanan konseling, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks pesantren, kehadiran layanan BK berbasis nilai dan keteladanan menjadi semakin mendesak sebagai bentuk mitigasi terhadap tekanan emosional yang dialami santri. Penelitian Toyibah dan Rifki (2022) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *adversity quotient* berkontribusi signifikan terhadap penyesuaian diri santri, dengan pengaruh gabungan lebih dari 70%.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi yang efektif, karena menyediakan ruang aman bagi siswa untuk

saling berbagi, berinteraksi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Salah satu pendekatan dalam bimbingan kelompok yang potensial adalah teknik *modelling*. Teknik ini bertumpu pada teori belajar sosial dari Albert Bandura (1977), yang menekankan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui observasi terhadap model yang ditampilkan. *Modelling* simbolik, khususnya, memungkinkan siswa menginternalisasi perilaku adaptif melalui media cerita, video, atau demonstrasi yang menggambarkan pengelolaan emosi secara positif.

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas teknik *modelling* dalam konteks pendidikan. Agustian (2012) menemukan bahwa teknik simulasi dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP secara signifikan. Di samping itu, Marsela dkk. (2020) melakukan kajian quasi-eksperimen terhadap siswa SMP di Bandar Lampung dan menemukan bahwa layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *modelling* efektif meningkatkan efikasi diri siswa sebesar 18,53 %, dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Temuan-temuan ini memperkuat bukti bahwa teknik *modelling* dapat menjadi strategi intervensi yang efektif, tidak hanya pada aspek emosi, melainkan juga dalam meningkatkan regulasi diri dan efikasi siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada konteks sekolah umum dan belum secara spesifik mengeksplorasi penerapan teknik *modelling* simbolik di lingkungan pesantren. Padahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai religius memiliki kekhasan dalam pendekatan pendidikan yang sangat selaras dengan prinsip *modelling*, yaitu pembelajaran berbasis keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan strategi bimbingan kelompok yang kontekstual dan berbasis nilai, yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa pesantren secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Quran Al Fath. Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan teknik *modelling* simbolik dalam konteks pesantren, yang hingga kini belum banyak dieksplorasi secara empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok serta memberikan implikasi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang intervensi yang relevan dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimen jenis *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek yang sama sebelum dan sesudah intervensi diberikan (Sugiyono, 2019). Dalam desain ini, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kondisi awal, kemudian memberikan perlakuan (*treatment*), dan selanjutnya memberikan tes akhir (*post-test*) guna melihat apakah terdapat perubahan signifikan. Desain ini dinilai tepat untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa, terutama ketika kontrol terhadap variabel luar masih terbatas (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010).

Subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Quran Al Fath yang dipilih secara *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria: (1) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang ke bawah berdasarkan hasil *pre-test*, (2) bersedia mengikuti seluruh sesi layanan bimbingan kelompok, dan (3) tidak sedang menjalani layanan psikologis lain. Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti memerlukan subjek dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan lima aspek dari teori kecerdasan emosional Goleman (1995), yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Angket terdiri dari 30 item pernyataan dalam skala Likert 4 poin, yang telah diuji validitas isi oleh ahli bimbingan konseling dan diuji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil nilai koefisien $> 0,70$, menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (Creswell, 2014).

Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: *Pre-test*, yakni pengukuran awal kecerdasan emosional sebelum layanan diberikan. *Treatment*, berupa 5 sesi bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik, di mana siswa diajak menyaksikan dan mendiskusikan tayangan video, cerita, atau demonstrasi perilaku positif yang menggambarkan pengelolaan emosi secara sehat. Teknik *modelling* dipilih karena menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan, yang sangat sesuai dengan konteks pendidikan berbasis keteladanan seperti pesantren (Bandura, 1977). *Post-test*, yaitu pengukuran akhir untuk mengetahui adanya perubahan tingkat kecerdasan emosional siswa setelah intervensi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) melalui program SPSS versi 25.0. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan *post-test* secara statistik. Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas data. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan apabila nilai tersebut terpenuhi (Santoso, 2017).

Dengan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang objektif mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pesantren.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap kecerdasan emosional siswa. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi melalui angket kecerdasan emosional. Data hasil *pre-test* dan *postt-test* dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan program SPSS versi 25.0.

1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh 10 siswa, diperoleh nilai kecerdasan emosional sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hasil deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
N	10	10
Rata-rata (Mean)	91.9	109.8
Standar Deviasi	6.52	5.45
Minimum	84	102
Maksimum	101	117

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan dari 91,9 pada saat *pre-test* menjadi 109,8 pada saat *post-test*. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berempati, dan

menjalin hubungan sosial setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

2. Uji Paired Sample t-Test

Untuk menguji apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji *paired sample t-test*. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-18.693	9	0.000

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Nilai *t* hitung sebesar -18.693 juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi sangat signifikan.

3. Interpretasi Hasil

Peningkatan skor kecerdasan emosional siswa secara signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Hasil ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model. Teknik *modelling* yang diterapkan dalam bentuk video, cerita, dan diskusi terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Quran Al Fath. Hal ini tercermin dari perbedaan rata-rata skor *pre-test* (91,9) dan *post-test* (109,8), serta nilai signifikansi $p = 0.000$ pada uji *paired sample t-test*. Temuan ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan kajian teoretis dan penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks pendidikan berbasis karakter dan religius seperti pesantren.

Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi pandangan Bandura (1977) tentang *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap model yang ditampilkan di lingkungan mereka. Teknik *modelling* simbolik yang digunakan dalam penelitian ini menghadirkan tokoh atau perilaku positif melalui media visual dan narasi yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami konsep emosi secara kognitif, tetapi juga belajar mengelolanya secara afektif dan aplikatif melalui pengalaman sosial yang dituntun.

Dialog antara hasil ini dengan teori kecerdasan emosional Goleman (1995) juga menunjukkan keterkaitan yang erat. Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima aspek: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Seluruh aspek ini tercermin dalam indikator angket yang digunakan, dan peningkatan skor *post-test* menggambarkan perbaikan dalam area-area tersebut. Teknik *modelling* memungkinkan siswa menyaksikan dan mengevaluasi bagaimana seorang model merespons konflik, mengelola marah, menunjukkan empati, atau bekerja sama secara sosial yang secara implisit mengembangkan kelima aspek tersebut.

Temuan ini sejalan dengan temuan Agustian (2012) yang membuktikan bahwa teknik simulasi dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan. Walaupun teknik yang digunakan berbeda (simulasi vs *modelling* simbolik), keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan pengalaman sosial yang terstruktur kepada siswa. Namun, keunggulan teknik *modelling* dalam konteks pesantren adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan keteladanan tokoh yang merupakan metode pembelajaran utama di lembaga pendidikan Islam.

Lebih jauh, penelitian ini juga memperluas temuan Thertina (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Peningkatan EQ yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa layanan bimbingan tidak hanya berdampak pada ranah psikososial, tetapi juga memiliki implikasi akademik secara tidak langsung. Dalam jangka panjang, siswa dengan EQ yang lebih baik cenderung lebih siap menghadapi tekanan akademik, mampu bekerja sama dalam kelompok belajar, dan memiliki regulasi diri yang lebih kuat.

Konteks pesantren menambah dimensi unik terhadap dialog hasil ini dengan literatur yang ada. Pesantren menekankan nilai-nilai moral, disiplin, dan relasi sosial yang erat, sehingga teknik *modelling* sangat tepat untuk dikembangkan. Siswa terbiasa belajar melalui keteladanan guru atau ustadz, maka penggunaan figur model dalam layanan bimbingan kelompok bukanlah hal asing bagi mereka, melainkan bentuk internalisasi nilai yang sudah sesuai dengan budaya institusi.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, penting untuk mengakui keterbatasan metodologisnya. Tanpa kelompok kontrol, variabel luar tidak dapat dikendalikan secara optimal, dan sampel yang kecil membatasi generalisasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimen murni atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan dan durasi intervensi yang lebih panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori dan riset terdahulu, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa teknik *modelling* merupakan strategi konseling yang efektif, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan berbasis nilai seperti pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Quran Al Fath. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* kecerdasan emosional siswa. Rata-rata skor kecerdasan emosional meningkat dari 91,9 sebelum layanan menjadi 109,8 setelah layanan diberikan, dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *modelling* dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan pengalaman belajar sosial, tetapi juga efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan empati, serta membina keterampilan sosial secara positif.

Kesimpulan ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model. Dalam konteks penelitian ini, siswa diperkenalkan pada figur model melalui media cerita, video, dan diskusi yang menggambarkan perilaku emosional yang adaptif. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan model kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh

Daniel Goleman, yang menekankan pentingnya lima aspek utama EQ, yaitu kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Teknik *modelling* terbukti mampu memfasilitasi pengembangan seluruh aspek tersebut melalui proses identifikasi dan internalisasi perilaku positif dalam situasi kelompok.

Secara praktis, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat diimplementasikan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu strategi intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan emosional siswa, terutama di lingkungan pesantren yang menekankan pendidikan karakter berbasis keteladanan. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang emosi, tetapi juga mengalami secara langsung proses belajar sosial yang mendorong perubahan perilaku.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol dan jumlah sampel yang relatif kecil. Oleh karena itu, untuk memperkuat bukti empiris, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain eksperimen dengan kelompok pembanding, melibatkan lebih banyak peserta, dan memperpanjang durasi intervensi. Penelitian di masa mendatang juga dapat mengembangkan teknik *modelling* berbasis nilai-nilai kearifan lokal atau spiritualitas Islami, agar lebih relevan dengan karakteristik budaya dan religius peserta didik di pesantren maupun sekolah berbasis nilai. Dengan demikian, strategi pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai dan identitas peserta didik.

REFERENSI

- Agustian, R. (2012). Pengaruh teknik simulasi dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 33–40.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bar-On, R. (2006). *The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI)*. *Psicothema*, 18(Suppl), 13–25.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas. *Jurnal Konseling dan Terapan*, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.30596/jkt.v7i2.5045>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam Books.
- Kurniawan, A., & Widodo, W. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif santri. *Anfusina: Journal of Psychology*, 2(2), 85–94.
- Marsela, M., Yusnaldi, Y., & Wibowo, M. E. (2020). Keefektifan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMP. *Alibkin: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 20–29. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/20438>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.
- Prafitriani, S., Sumarni, & Suryani. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 9 Buru. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 123–131.

- Retnoningtias, P., & Dewi, N. L. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMP di Denpasar. *Jurnal Psikologi UAD*, 19(1), 45–54. <https://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/30262>
- Santoso, S. (2017). *Mengolah data statistik secara profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thertina, F. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 10–20.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.